

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN ANTARA BANK
UMUM SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2017-2021**

PUTRI WULANSARI

Program Studi Perbankan Syariah
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbandingan serta perbedaan rata-rata antara kinerja keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional dengan menggunakan enam rasio, dimana rasio permodalan menggunakan rasio CAR (Capital Adequacy Ratio), rasio kualitas aset produktif menggunakan rasio NPL (Non Performing Loan), rasio rentabilitas menggunakan rasio ROA (Return On Asset), rasio profitabilitas menggunakan rasio ROE (Return On Equity), rasio efisiensi menggunakan rasio BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional), dan rasio likuiditas menggunakan rasio LDR (Loan to Deposit Ratio). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji Independent Sample T-test untuk membandingkan kinerja antara bank syariah dan bank konvensional. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan mengolah data sekunder berupa laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara kinerja keuangan bank umum syariah dan bank konvensional jika ditinjau dari rasio CAR, NPL dan BOPO, sedangkan ditinjau dari rasio ROA, ROE, dan LDR tidak terdapat perbedaan rata-rata antara kinerja kedua bank tersebut. Jika ditinjau dari nilai mean (rata-rata) CAR dan ROA, kinerja Bank Syariah lebih baik dibandingkan dengan Bank Konvensional. Namun jika ditinjau dari rasio NPL, ROE, BOPO, dan LDR, Bank Konvensional lebih baik dibandingkan dengan Bank Syariah. Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa Bank Konvensional lebih unggul dibandingkan Bank Syariah. Hal tersebut disebabkan karena Bank Konvensional yang sudah beroperasi lebih lama dibandingkan Bank Syariah yang relatif baru.

Kata Kunci : CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO dan LDR.

1. Pendahuluan

Salah satu industri jasa keuangan Indonesia, perbankan, berkembang seiring dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Karena perbankan dan ekspansi ekonomi saling terkait, kemakmuran industri perbankan berdampak pada ekspansi ekonomi. Bank Indonesia (2012) melaporkan bahwa aset perbankan mencapai 79,5% dari seluruh aset sektor jasa keuangan, yang menunjukkan bahwa bank adalah sumber pendanaan utama untuk aktivitas ekonomi. Karena bank berfungsi sebagai entitas perantara yang memindahkan uang dari entitas ekonomi yang berkelebihan uang ke entitas yang merasakan dana yang kurang, bank sering kali memberikan keuntungan kepada para deposan dan sebaliknya. Agar bank dapat terus menyempurnakan kualitasnya sebagai badan hukum yang ditunjuk, bank diharapkan untuk terus menggarap pamerannya dan menjaga presentasinya agar dapat terus diandalkan oleh masyarakat (Madyawati, 2018).

Berdasarkan cara operasionalnya, terdapat dua macam bank di Indonesia, bank konvensional, yang beroperasi secara konvensional, dan bank syariah, yang beroperasi sesuai dengan hukum syariah. Pada praktiknya, bank konvensional menerapkan sistem bunga di mana nasabah yang mengambil kredit akan dikenai bunga sebagai pengganti atas jumlah pinjaman yang mereka ambil. Demikian pula, ketika nasabah menyimpan dana dalam rekening deposito, mereka akan menerima bunga sebagai imbalan dari jumlah dana yang didepositokan ke bank. Di sisi lain, bank syariah menggunakan sistem bagi hasil dan tidak menggunakan bunga dalam operasionalnya. Dalam sistem bagi hasil, bank syariah berbagi

keuntungan dan risiko dengan nasabah, tanpa menggunakan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman. Tujuannya adalah untuk menghindari unsur riba dan lebih memprioritaskan kesejahteraan bersama. Dalam Al-Qur'an Allah Swt berfirman dalam Q.S. Ar-Rum [30]:39

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لَّيْرُبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ
فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ
تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Terjemahnya : Jika kamu memberikan sesuatu dengan harapan mendapatkan tambahan kekayaan, itu adalah riba yang tidak akan meningkatkan keberkahan di sisi Allah. Namun, jika kamu memberikan zakat dengan niat untuk mencapai keridhaan Allah, maka itulah orang-orang yang akan mendapatkan pahala yang dilipatgandakan.

Dalam rangka memenuhi permintaan akan layanan perbankan syariah, perkembangan bank ini berupaya untuk berekspansi dalam menggerakkan uang wara yang tidak dapat ditangani oleh sistem perbankan konvensional. Perbankan syariah pertama kali ditujukan untuk melindungi perekonomian Indonesia dari gejolak ekonomi yang terus menerus. Bank-bank syariah dikatakan dapat menunjukkan performa yang relatif lebih baik jika disandingkan dengan bank konvensional sebab minimnya spread negatif dalam operasional bank syariah dan rendahnya jumlah kredit macet. Akibatnya, pemerintah pada saat itu berinisiatif untuk mendirikan sistem ekonomi Islam dengan mengeluarkan UU No. 10 Tahun 1998 yang mana otoritas publik memandatkan kepada bank untuk memilah kerangka keuangan ganda

dimana bank konvensional diizinkan untuk melakukan pertukaran syariah.

Peluang ini telah menyebabkan peningkatan jumlah anak perusahaan bank syariah di bank konvensional, yang telah meningkatkan jumlah bank di Indonesia. Jumlah bank syariah di Indonesia pada tahun 2019 adalah 189, yang didalamnya ada 165 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), 20 Unit Usaha Syariah, dan 14 Bank Umum Syariah (BUS). Semua bank yang semakin banyak ini semakin memperhebat persaingan dari bank umum dan bank syariah. Oleh karena itu, banyaknya pilihan bank yang tersedia menyebabkan beberapa masyarakat atau debitur merasa ragu dalam memilih dan menggunakan produk atau layanan yang ditawarkan oleh bank dalam menempatkan dana yang mereka miliki. Selain itu, sebagian masyarakat juga berpikir bahwa bank konvensional yang menggunakan sistem bunga dan bank syariah yang menerapkan prinsip bagi hasil dalam operasionalnya hanya memiliki perbedaan istilah tetapi memiliki makna yang sama. Karena situasi tersebut, bank harus segera bertindak untuk memperbaharui kebijakan mereka dan membuat keputusan strategis agar dapat bersaing secara efektif dan bertahan (Wardani, 2019).

Kinerja bank ialah satu dari sejumlah aspek yang wajib diperhitungkan saat melakukan operasional perbankan. Bank akan menunjukkan kemampuan suatu organisasi untuk mengawasi dan mendistribusikan asetnya, sehingga setiap bank perlu melakukan eksekusi yang hebat karena di tengah meningkatnya persaingan dalam bisnis keuangan dan kerumitan bisnisnya, maka bank perlu membedakan masalah yang mungkin muncul dari latihan fungsional mereka. Hasil akhir

penilaian kinerja bank dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil kebijakan perusahaan dan kegiatan operasional yang telah dilakukan dan sebagai dasar strategi bisnis ke depan (Ratnasari, 2018).

IBI (2016) menyatakan bahwa ketika mengevaluasi kinerja bank, komponen evaluasi berdasarkan relevansi kriteria penilaian dan efek dari aspek-aspek lain seperti sektor perbankan dan keadaan ekonomi juga diperhitungkan. Pada akhirnya, laporan eksternal tentang pengawasan bank menggunakan laporan kinerja bank. Laporan ini pun mampu dipergunakan oleh manajer untuk mengenali persoalan perbankan yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut (Madyawati, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Isna Wardani pada tahun 2019 meneliti analisis perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah dan perbankan konvensional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbankan jenis syariah serta perbankan konvensional mempunyai performa keuangan yang tidak sama dalam hal rasio CAR, BOPO, dan LDR, namun sama dari performa keduanya dalam hal NPL dan ROA. Bank jenis syariah berkinerja lebih buruk dibandingkan dengan bank umum konvensional dalam hal rasio CAR, NPL, dan ROA secara rata-rata. Namun ketika rasio BOPO dan LDR diperhitungkan, bank-bank syariah mengungguli bank-bank konvensional. Jelaslah bahwa secara keseluruhan, bank jenis konvensional dikatakan lebih baik daripada bank konvensional. Hal ini dikarenakan bank konvensional telah beroperasi lebih lama jika dibandingkan dengan bank jenis syariah yang lebih baru (Wardani, 2019). Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan Pramudita Trisela

et al. yang berjudul "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019" yang diterbitkan pada tahun 2020. Analisis ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup besar dari kedua jenis bank ini dalam hal NPL, LDR, ROA, BOPO, dan CAR. Kinerja keuangan bank pada umumnya dikatakan lebih baik jika ditinjau dari NPL, ROA, serta CAR, tetapi bank jenis syariah lebih berhasil dalam hal LDR.

Performa dari kedua jenis bank ini dibandingkan oleh Ahsan (2019). Dalam hal rasio CAR, ROA, dan BOPO, menurut penelitian ini, bank jenis syariah mempunyai performa lebih rendah dibanding bank umum konvensional. Selain itu, bank syariah mengungguli bank konvensional dalam hal rasio LDR. Menurut temuan penelitian, bank konvensional berkinerja lebih baik secara keseluruhan jika dinilai dari rasio keuangan.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Prasetya (2018) membandingkan kinerja keuangan kedua bank. Tiga contoh dari masing-masing jenis bank digunakan dalam studinya. Analisis ini menemukan perbedaan yang cukup besar antara kedua jenis bank ini dalam hal rasio CAR, ROA, BOPO NPL, dan LDR.

Aktivitas bank di Negara ini masih didominasi oleh bank konvensional, meskipun tingkat persaingan semakin meningkat. Kemampuan bank syariah untuk bersaing dengan bank konvensional masih diragukan sampai saat ini, akan tetapi sekarang ini bank syariah telah merespon dengan industri perbankan Indonesia, perbankan syariah telah mulai muncul dengan ekspansi yang kuat selama beberapa tahun terakhir. Bank syariah memiliki pangsa pasar

sebesar 4,8%, menurut data statistik dari OJK, dan pada Juni 2016, pertumbuhan aset telah mencapai 11,29%. Menurut OJK, kinerja bank syariah meningkat secara keseluruhan dari Juni 2018 hingga Oktober 2019 dengan pangsa pasar sebesar 6,01%, naik dari penetrasi pangsa pasar sebelumnya sebesar 5,94% dari Januari 2019 hingga September 2019. Pencapaian ini merupakan yang tertinggi sepanjang sejarah (Wahyuningtyas, 2021).

Berdasarkan pencapaian ini, pemerintahan saat ini juga percaya bahwa ada ruang yang signifikan untuk pertumbuhan bank syariah, terutama mengingat mayoritas Muslim yang telah lama ada di Indonesia. Oleh karena itu, tiga Bank BUMN Syariah, PT BRI Syariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri Tbk, dan PT BNI Syariah, dimerger oleh pemerintah pada tahun 2021. Dengan perkiraan kekuatan modal yang dapat memenuhi syarat untuk kategori Bank BUKU IV, aset gabungan ketiga bank BUMN syariah tersebut diperkirakan akan mencapai antara Rp 225 dan Rp 250 triliun. Status ini dapat membuka peluang bagi bank-bank syariah untuk berkembang dan menjangkau pasar-pasar baru. Dalam rangka menjadikan ekonomi syariah sebagai pilar baru kekuatan ekonomi nasional dan, dalam jangka panjang, mendukung Indonesia sebagai salah satu pusat ekonomi dan keuangan syariah, pemerintah mendorong bank-bank syariah untuk mampu bersaing dengan daya saing global baik di dalam maupun luar negeri.

Berdasarkan Gap research antara penelitian terdahulu dan berita keuangan terkini, maka peneliti tertarik untuk melihat fenomena tersebut, dengan mengambil judul "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional yang Terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021".SDM di Bank Muamalat KC Kendari".

2. Landasan Teori

Rasio Likuiditas (Liquidity Ratio)

Kasmir (2014) mendefinisikannya sebagai rasio yang menilai kapabilitas bank dalam membayar utang dengan jangka waktu yang tidak lama ketika ditagih. Sederhananya, mampu memenuhi permintaan kredit yang diajukan dan melunasi pencairan dana simpanan pada saat ditagih. Semakin banyak cairan, semakin tinggi rasionya.

Ada beberapa jenis rasio yang satu ini, antara lain: Rasio Bank, Rasio Cepat, Rasio Kebijakan Investasi, Rasio Kas, Rasio Loan to Deposit (LDR), Rasio Risiko Investasi, Rasio Risiko Likuiditas, Rasio Risiko Kredit, dan Rasio Risiko Simpanan

Ukuran likuiditas yang dipergunakan dalam penelitian milik peneliti ini ialah LDR, yakni rasio yang menilai total kredit yang diberikan dalam hubungannya dengan total modal sendiri serta dana masyarakat yang digunakan. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004, 85%-110% adalah batas ideal LDR.

Formulai yang dipergunakan dalam hal mencari LDR ialah sebagai berikut.

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} \times 100\%$$

Rasio Profitabilitas (Profitability Ratio)

Proporsi produktivitas ialah kapasitas bank untuk menciptakan keuntungan dalam kurun waktu yang spesifik, demikian pula rencana untuk menentukan kelangsungan hidup para eksekutif dalam mempertahankan bisnis (Sawir, 2005). Proporsi tersebut ialah representasi dari kerangka keuangan dalam memperoleh taraf keuntungan yang didapatkannya dari bisnis yang sudah diselesaikan dan menentukan

tingkat kelangsungan hidup serta efektivitas dewan dalam menangani bisnisnya. Pengembalian Ekuitas, Modal, dan Margin Laba Bersih membentuk rasio ini.

Return on Equity (ROE) ialah rasio profitabilitas yang dipergunakan dalam penelitian milik peneliti ini ialah Standar ROE terbaik menurut PP No.6/9/PBI/2004 adalah 12%.

Rasio Permodalan (Solvability Ratio)

Di Indonesia, masing-masing bank harus memiliki modal paling standar sebesar 8% dari total aset tertimbang berdasarkan risiko (ATMR). Persentase modal minimum yang dibutuhkan dikenal sebagai Rasio Kecukupan Modal (Capital Adequacy Ratio/CAR). Menghitung kecukupan modal minimum atau kecukupan modal bank adalah dengan membagi modal bank dengan jumlah aset tertimbang menurut risiko (ATMR).

Sumber daya dalam perkiraan ini mencakup sumber daya yang tercatat belum ditentukan lembarnya serta sumber daya yang bersifat otoritatif yang tercermin dalam kewajiban kontinjensi dan tambahan tanggung jawab yang dapat diakses pihak luar.

Capital Adequacy Ratio (CAR) yakni rasio permodalan yang dipergunakan dalam penelitian.

Bank umum harus memiliki CAR minimal 8%, sesuai ketentuan Bank Indonesia. Pedoman BIS (Bank for International Settlements) berfungsi sebagai dasar untuk ini. Dalam penelitian ini rasio permodalan yang digunakan

Rasio Kualitas Aktiva Produktif (Assets)

Bank menanamkan dana dalam mata uang Rupiah dan mata uang asing dalam berbagai bentuk seperti pemberian kredit, kepemilikan surat berharga, penempatan dana di antara bank, penyertaan saham, komitmen, dan

kewajiban dalam transaksi rekening administratif. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Surat Keputusan Direksi Nomor 31/147/KEP/DIR yang dikeluarkan pada tanggal 12 November 1998 mengenai Kualitas Aktiva Produktif.

Yang dimaksud dengan “aset produktif bermasalah” (NPL) adalah aset produktif yang kualitasnya kurang lancar, tidak pasti, dan macet. Satu dari sejumlah permasalahan bisnis bank ialah risiko kredit yang diterimanya ketika debitur tidak membayar kembali kredit yang diberikannya.

Standar NPL terbaik menurut PP No. 6/9/PBI/2004 adalah jika NPL kurang dari 5%.

Rasio Rentabilitas (Earning)

Instrumen untuk menganalisa serta melakukan pengukuran pada tingkat efektivitas serta profitabilitas bank ialah evaluasi rasio jenis ini. BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) dan Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini (Risambira & Sahla, n.d.).

Return On Asset (ROA) : Rasio yang menyandingkan laba bank dengan total asetnya dikenal sebagai pengembalian aset (ROA). Hal tersebut juga membuktikan tingkat efektivitas bank dalam mengelola asetnya. Kemampuan manajemen bank untuk menghasilkan laba secara keseluruhan diukur dengan rasio ini.

Norma ROA terbaik menurut Pedoman BI No. 6/9/PBI/2004 adalah 1,5%.

Biaya Operasional dan Laba Operasional Ukuran kemampuan manajemen bank dalam mengontrol dana operasional secara proposional dengan pemasukan operasional ialah BOPO, atau yang lebih dikenal dengan rasio efisiensi. Semakin besar angka BOPO, semakin banyak bukti

ketidakmampuan bank untuk memotong biaya operasional, yang dapat mengakibatkan inefisiensi. Standar BOPO terbaik menurut PP No.6/9/PBI/2004 adalah 92%.

3. Metodologi Penelitian

Analisis penelitian yang digunakan ini ialah metodologi penelitian deskriptif kuantitatif. Dengan metode ini, Secara khusus, peneliti membandingkan dan mengontraskan kinerja keuangan bank dengan meneliti laporan laba rugi bank syariah dan bank konvensional yang terdaftar di BEI.

Populasi yang digunakan ialah 47 perusahaan bank yang tercatat di BEI dari tahun 2017-2021. Terdapat 4 bank syariah serta 43 bank konvensional. Berdasarkan teknik pengambilan sampel di atas, 47 jenis perbankan yang dicatat oleh BEI per 2017 - 2021. Hasilnya, sampel terdiri dari enam lembaga keuangan: PT Bank BTPN Syariah Tbk, PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk, dan PT Bank Syariah Indonesia Tbk (mewakili bank syariah), serta PT Bank Central Asia Tbk, PT Bank Negara Indonesia Tbk, dan PT Bank BTPN Tbk (mewakili bank konvensional).

Peneliti dengan data primer dapat mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang diinginkan, karena data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian dapat dieliminir atau setidaknya dikurangi. Ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data primer, yaitu: metode survey dan metode observasi yang secara rinci. Data dari Laporan Keuangan Publikasi Bank sepanjang waktu yang dipilih digunakan sebagai data primer dalam penelitian ini. Informasi yang dikumpulkan dari situs www.idx.co.id Bursa Efek Indonesia (BEI). Data dari Otoritas Jasa Keuangan yang diperoleh dari www.ojk.ac.id

digunakan sebagai data sekunder dalam penelitian ini.

Metode pengumpulan data penelitian ini terdiri dari pengumpulan data primer dalam jangka periode yang sudah ditentukan oleh Laporan Keuangan Publikasi Bank. Data tersebut dapat diambil dari BEI yang tersedia di www.idx.co.id. Tipe laporan yang akan dipergunakan diantaranya Laporan Posisi Keuangan, Laba Rugi, Kualitas Aktiva Produktif, Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum, serta Ikhtisar Keuangan.

Aplikasi SPSS 25.0 digunakan untuk melakukan penelitian informasi dan melakukan perhitungan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan dan menguji hipotesis sebagai bagian dari tugas analisis data ini. Data disajikan untuk setiap variabel yang diteliti. Yakni yang dipergunakan untuk menelaah masalah yang ada.

4. Hasil Penelitian

Temuan perbandingan kinerja perbankan konvensional dengan perbankan syariah akan diperoleh seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut ini dengan menggunakan uji statistik independent sample t-test.

Tabel
Pengujian hipotesis terhadap CAR

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
CAR	Equal variances assumed	69.508	.000	2.572	118	.011	4.19950	1.63299	-.96574	7.43326
	Equal variances not assumed			2.572	66.057	.012	4.19950	1.63299	-.93918	7.45982

Sumber: Hasil Output SPSS 25 (diolah 2023)

Pada tabel terlihat bahwa t hitung untuk CAR adalah $2,572 > t$ tabel $(\alpha/2;df) = (0,025;118) = 1,981$. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, berdasarkan dasar pengambilan keputusan melalui perbandingan nilai t hitung dengan t tabel. Hal ini berarti, jika dilihat dari CAR-nya, terdapat perbedaan rata-rata kinerja keuangan antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional.

1) Pengujian hipotesis terhadap NPL/NPF

Tabel
Hasil Uji Hipotesis Terhadap NPL

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
NPL	Equal variances assumed	230.097	.000	5.083	118	.000	.94583	.18609	-.57733	1.31434
	Equal variances not assumed			5.083	61.332	.000	.94583	.18609	-.57377	1.31790

Sumber: Hasil Output SPSS 25 (diolah 2023)

Pada tabel terlihat bahwa t hitung untuk NPL adalah $5,083 > t$ tabel $(\alpha/2;df) = (0,025;118) = 1,981$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H2 diterima berdasarkan dasar pengambilan keputusan melalui perbandingan nilai t hitung dengan t tabel, yang berarti terdapat perbedaan rata-rata kinerja keuangan antara Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional jika dilihat dari NPL-nya.

2) Pengujian hipotesis terhadap ROA

Tabel
Hasil Uji Hipotesis Terhadap ROA

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
ROA	Equal variances assumed	119.692	.000	1.948	118	.054	1.42633	.73214	-.02351	2.87618
	Equal variances not assumed			1.948	62.375	.056	1.42633	.73214	-.03703	2.88969

Sumber: Hasil Output SPSS 25 (diolah 2023)

Pada tabel terlihat bahwa t hitung untuk ROA adalah $1,948 < t$ tabel $(\alpha/2;df) = (0,025;118) = 1,981$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H3 ditolak berdasarkan dasar pengambilan keputusan melalui perbandingan nilai t hitung dengan t tabel. Hal ini berarti, jika dilihat dari ROA, tidak terdapat perbedaan rata-rata kinerja keuangan antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional.

3) Pengujian hipotesis terhadap ROE

Tabel
Hasil Uji Hipotesis Terhadap ROE

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
ROE	Equal variances assumed	20.471	.000	-.693	118	.490	1.77383	2.55934	-6.84202	3.29436
	Equal variances not assumed			-.693	65.230	.491	1.77383	2.55934	-6.84884	3.33718

Sumber: Hasil Output SPSS 25 (diolah 2023)

Pada tabel terlihat bahwa t hitung untuk ROE adalah $0,693 < t$ tabel $(\alpha/2;df) = (0,025;118) = 1,981$. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa H0 diterima dan H4 ditolak berdasarkan dasar pengambilan keputusan melalui perbandingan nilai t hitung dengan t tabel. Hal ini berarti, jika dilihat dari ROE, tidak terdapat perbedaan antara rata-rata kinerja keuangan bank umum syariah dan bank umum konvensional.

4) Pengujian hipotesis terhadap BOPO

Tabel
Hasil Uji Hipotesis Terhadap BOPO

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
BOPO	Equal variances assumed	5.102	.026	3.036	118	.003	11.66567	3.84306	4.05535	19.27598
	Equal variances not assumed			3.036	79.173	.003	11.66567	3.84306	4.01650	19.31483

Sumber: Hasil Output SPSS 25 (diolah 2023)

Pada tabel terlihat bahwa t hitung untuk BOPO adalah $3,036 > t$ tabel $(\alpha/2;df) = (0,025;118) = 1,981$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H5 diterima berdasarkan dasar pengambilan keputusan melalui perbandingan nilai t hitung dengan t tabel, yang mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kinerja keuangan antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional jika dilihat dari BOPO-nya.

5) Pengujian hipotesis terhadap LDR

Tabel
Hasil Uji Hipotesis Terhadap LDR

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
LDR	Equal variances assumed	12.992	.000	-1.960	118	.052	-7.98467	4.07436	-16.05302	-.08368
	Equal variances not assumed			-1.960	90.470	.053	-7.98467	4.07436	-16.07853	-.10920

Sumber: Hasil Output SPSS 25 (diolah 2023)

Pada tabel terlihat bahwa t hitung untuk LDR adalah $1,960 < t$ tabel $(\alpha/2;df) = (0,025;118) = 1,981$. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa H0 diterima dan H6 ditolak berdasarkan dasar pengambilan keputusan melalui perbandingan nilai t hitung dengan t

tabel. Hal ini berarti, jika dilihat dari LDR-nya, tidak terdapat perbedaan antara rata-rata kinerja keuangan bank umum syariah dan bank umum konvensional.

Pembahasan

CAR (Capital Adequacy Ratio)

Menurut pengujian hipotesis penelitian dan hasil analisis rasio ini, nilai Independent sample t-test membuktikan bahwa ada perbedaan rata-rata kinerja keuangan bank umum syariah dan bank konvensional. Nilai t hitung untuk CAR adalah $2,572 > t$ tabel $(\alpha/2; df) = (0,025; 118) = 1,981$, seperti yang digambarkan oleh grafik. Jika ditinjau dari nilai rata-rata rasio CAR untuk bank umum syariah adalah 26,38%, dibandingkan dengan 22,18% untuk bank umum konvensional. Bank dapat membiayai operasi yang diperlukan dan melakukan investasi yang signifikan dalam produksi jika nilai CAR tinggi. Berdasarkan data ini, bank syariah lebih mampu mengendalikan risiko kerugian dibandingkan bank konvensional karena mereka dapat lebih menoleransi risiko yang terkait dengan kredit atau aset produktif yang bermasalah. Hal ini mengacu pada peraturan yang ditentukan oleh BI, yang menetapkan bahwa tingkat CAR yang terbaik ialah tidak kurang dari 8%. Hasil yang ditemukan berarti kondisi dari kedua jenis bank sudah sangat baik.

Penelitian Wahyuni & Wimba (2022) mendukung hasil penelitian ini. Menurut hasil penelitiannya, Bank jenis syariah mempunyai nilai rerata yang lebih besar untuk variable CAR jika disandingkan dengan bank lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa Bank Umum Syariah mengungguli Bank Umum Konvensional dalam hal pengelolaan modal dan penyaluran kredit. Penelitian Novi Yanti dan Yanti Rozalina sejalan dengan kesimpulan

penelitian ini. Temuan penelitiannya membuktikan bahwa bank jenis syariah mempunyai CAR yang lebih tinggi dalam rasio ini jika dibandingkan dengan bank umum konvensional. Hal ini dimaksudkan agar bank jenis syariah, yang mempunyai risiko kredit yang tidak terlalu besar dan jumlah aset yang didanai oleh modal sendiri, dapat beroperasi. Bank dapat mendanai kegiatan bank dengan cara yang akan meningkatkan profitabilitas secara signifikan, dan semakin besar kapasitas bank untuk menyerap risiko kredit atau aktiva produktif yang bermasalah, maka semakin tinggi rasio kecukupan modalnya.

NPL (Net Performing Loan)

Dapat disimpulkan dari hasil pengujian hipotesis dan analisis rasio NPL bahwa ada perbedaan rata-rata dari bank konvensional bank syariah. Dengan menggunakan independent sample T-test, dengan t hitung NPL yakni $5,083 > (t/2; df) = (0,025; 118) = 1,981$. Sedangkan bank konvensional memiliki NPL sebesar 0,63% dan bank syariah sebesar 1,58% dari rata-rata rasio NPL. Nilai NPL suatu bank mampu dipergunakan dalam hal melakukan indikator pada tingkat kesehatan bank. Data ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan bank umum konvensional, bank umum syariah mempunyai persentase kredit bermasalah lebih tinggi. Hal tersebut mengacu pada peraturan BI yang menetapkan tingkat NPL terbaik adalah kurang dari 5%. Hasil investigasi ini menunjukkan bahwa kedua jenis tersebut ada dalam kondisi yang sangat baik.

Penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian Muljono dan Abra Juwita Melamara Devi (2020). Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa, jika dibandingkan dengan bank umum syariah, kinerja keuangan dari bank

konvensional lebih unggul jika dilihat dari rasio ini. Makin baik asset tersebut, berarti semakin kecil angka NPLnya, sehingga bank konvensional cukup berhati-hati dalam menyalurkan kredit. Menurut sebuah studi oleh Solikul Hidayat et al. yang diterbitkan pada tahun 2022. Menurut analisisnya, bank konvensional memiliki lebih sedikit kredit macet secara keseluruhan dibandingkan dengan bank syariah. Jika dibandingkan dengan bank umum syariah, bank umum konvensional mempunyai kinerja keuangan yang lebih baik jika rasio NPL diperhitungkan. Ketika nilai NPL menurun, begitu pula risiko kredit bank, yang mengurangi kemungkinan bank menghadapi situasi sulit. Penelitian data membuktikan bahwa ada ketidaksamaan yang cukup bermakna dari kedua jenis bank ketika melihat nilai rasio ini.

ROA (Return On Asset)

Menurut hasil pengujian hipotesa serta analisa rasio ini, nilai Independent sample T-test menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata dari kinerja keuangan dari kedua jenis bank dengan t hitung ROA yakni $1,948 < t$ tabel $(t/2; df) = (0,025; 118) = 1,981$. Rerata rasio ini untuk bank umum konvensional ialah 2,47%, dibandingkan dengan 3,90% untuk bank syariah. Jika ROA lebih besar, bank-bank lebih mungkin untuk menghasilkan laba. Dari sudut pandang return on asset (ROA), data tersebut berarti bahwa bank syariah mengungguli bank konvensional sebab mereka memanfaatkan aset mereka dengan lebih baik untuk menghasilkan keuntungan. Ini berarti bahwa bank syariah sekarang menikmati tingkat pengembalian modal atau aset yang lebih tinggi daripada bank konvensional. Mengingat aturan Bank Indonesia BI, yang menetapkan kriteria ROA tertinggi sebesar 1,5%, kedua

bank tersebut berada dalam posisi yang sangat baik.

Penelitian ini didukung oleh Aldilla Iradianty dan Annastasya Meisa Putri (2020). Temuan studinya membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata dari kedua jenis bank ini dalam hal kinerja keuangan yang diukur dengan rasio ini, sesuai dengan penelitian Widodo Wicaksono et al. (2021). Menurut hasil penelitiannya, tidak ada perbedaan rata-rata dari kedua jenis bank ini. Berbeda dengan temuan kajian Nila Pratiwi dan Putri Fanny Alita (2018). Dari hasil temuan penelitiannya dapat disimpulkan bahwa diantara perusahaan sampel yang tercatat di BEI, ROA dari kedua jenis bank ini jauh lebih tinggi pada bank konvensional.

ROE (Return On Equity)

Dari hasil uji hipotesis serta analisa pada rasio ini, dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata kinerja keuangan antara kedua jenis bank, sesuai nilai Independent Sample T-test yaitu t hitung ROE ialah $0,693 < t$ tabel $(\alpha/2; df) = (0,025; 118) = 1,981$. Jika ditinjau dari rerata rasio ini, bank syariah memperoleh nilai 11,28%, sedangkan bank konvensional memperoleh nilai 13,06%. Menurut penelitian, bank konvensional lebih efisien dan sukses dibandingkan bank syariah dalam menghasilkan laba dari investasi yang telah dilakukan. Bank konvensional berada dalam kondisi yang sangat baik, sesuai dengan peraturan BI yang menetapkan bahwa ROE 12% adalah yang terbaik.

Penelitian Aldilla Iradianty dan Innayah Madania Rizqiyaturrohman dari tahun 2021 memberikan kredibilitas pada penelitian ini. Menurut temuan penelitiannya, tidak terdapat perbedaan rata-rata antara kinerja keuangan dari kedua jenis bank jika ditilik dari rasio ROE. Menurut temuan

penelitiannya, membandingkan rasio ROE dari kedua jenis bank dari tahun 2015 – 2019 ada ketidaksamaan rata-rata.

BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional)

Nilai Independent sample T-test antara kinerja keuangan dari kedua jenis bank ini mempunyai perbedaan rerata, sesuai dengan hasil temuan uji hipotesis dan analisis rasio BOPO, yang menunjukkan bahwa t hitung BOPO ialah $3,036 > t$ tabel $(\alpha/2; df) = (0,025; 118) = 1,981$. Rerata rasio BOPO untuk bank konvensional adalah 74,83%, sedangkan rerata rasio BOPO untuk bank syariah ialah 86,50%. Jika nilai BOPO lebih rendah, maka bank lebih mahir dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Data ini menunjukkan seberapa baik bank konvensional mengelola biaya operasional. Sesuai pada peraturan BI, kedua jenis bank ini berada dalam kondisi terbaik ketika tingkat BOPO lebih rendah dari 92%.

Penelitian ini didukung oleh Harri Yuni Rachman (2019). Menurut temuan studinya, bank umum konvensional berkinerja lebih baik jika disandingkan dengan bank umum syariah dalam hal rasio BOPO karena kualitasnya menurun ketika nilai BOPO meningkat. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Atik Nurwahyuni dkk. Menurut temuan studinya, Bank Mandiri Konvensional berkinerja lebih baik jika disandingkan Bank Mandiri Syariah. Ada variasi yang mencolok pada rasio BOPO.

LDR (Loan To Deposit Ratio)

Karena nilai Independent Sample T-test, membuktikan bahwa t -hitung LDR ialah $1,960 < t$ tabel $(\alpha/2; df) = (0,025; 118) = 1,981$, jadi dapat diasumsikan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata antara kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional. Bank syariah memiliki

rerata rasio LDR sebesar 88,34%, dan bank syariah memiliki rerata 96,32%, menurut data ini. Data tersebut berarti bahwa bank syariah mempunyai taraf kemampuan yang lebih rendah jika disandingkan dengan bank konvensional untuk memenuhi pinjaman keuangan yang harus dipenuhi dengan cepat. Kedua bank melakukan yang terbaik jika kita mempertimbangkan peraturan BI, yang menetapkan bahwa tingkat LDR yang ideal adalah antara 85 hingga 110%.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Firda Fikra Tania dkk. (2021) yang mana ditemukan bahwa dalam hal kinerja keuangan dari keduanya sama, serta proporsi LDR bank konvensional lebih tinggi jika disandingkan dengan bank syariah, membuktikan bahwa bank konvensional lebih unggul dibandingkan bank syariah. Sebaliknya, ini hasil penelitian yang dilakukan oleh Himyar Pasrizal, dkk. (2018). Menurut temuan studinya, antara tahun 2011 hingga 2016, bank jenis syariah mengalahkan bank jenis konvensional dalam hal FDR/LDR. Sementara bank umum syariah memenuhi kriteria FDR bank dari BI, yang berkisar dari 85 hingga 110%, bank umum konvensional tidak atau belum mencapai standar tersebut.

5. Kesimpulan

Berdasarkan pengelolaan data dan hasil analisis data yang mengacu pada masalah dan tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: Bank Umum Konvensional lebih unggul pada tahun 2017, 2018, dan 2021 dibanding Bank Umum Syariah. Sedangkan pada tahun 2019 dan 2020 kedua bank tersebut sama yaitu unggul pada masing-masing tiga rasio. Berdasarkan hasil uji statistik Independent Sample T-test diperoleh bahwa secara umum terdapat perbedaan rata-rata antara kinerja keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum

Konvensional yang ditinjau dari indikator CAR, NPL, dan BOPO sedangkan pada rasio ROA, ROE dan LDR tidak terdapat perbedaan rata-rata antara kinerja keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Jika ditinjau dari nilai mean rasio CAR sebesar $26,38\% > 22,18\%$ dan ROA $3,90\% > 2,47\%$ kinerja keuangan Bank Umum Syariah lebih baik dibandingkan dengan Bank Umum Konvensional. Namun jika ditinjau dari mean rasio NPL sebesar $0,63\% < 1,58\%$, ROE sebesar $13,06\% > 11,28\%$, BOPO sebesar $74,83\% < 86,50\%$ dan LDR sebesar $96,32\% > 88,34\%$. Bank Umum Konvensional lebih baik dibandingkan Bank Umum Syariah. Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa kinerja keuangan Bank Umum Konvensional lebih unggul dibandingkan dengan Bank Umum Syariah..

6. Saran

Hanya enam rasio—CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, dan LDR—yang dipergunakan dalam kajian ini. Penelitian selanjutnya sebaiknya memasukkan rasio-rasio lain, seperti Loan to Assets Ratio dan Net Profit Margin, serta meningkatkan jumlah sampel untuk memastikan bahwa hasil penelitian ini dapat diterapkan secara lebih luas.

Daftar Pustaka

- Bank Indonesia. 1998. UU No. 10 tahun 1998, Tentang perubahan terhadap UU No.7 tahun 1992. Jakarta.
- Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Bank Indonesia, Surat Edaran Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei

2004. Perihal Tatacara Penilaian Kesehatan Bank Umum.
- Cliff, Xaverius, F., & Aba, L. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional Dan Bank Syariah. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(1), 729–755. <http://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/1909>.
- Dandung, M. E., Amtiran, P. Y., & Ratu, M. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah. *Journal Of Management*, 11(1). <http://ejurna.undana.ac.id/JEM/article/download/2319/1680>.
- Demetrin, D. V. (2019). Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Dengan Bank Konvensional Di Indonesia (Sebuah Studi Komparatif). 191–200.
- Devi, A. J. M., & Muljono, M. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah (Studi Empiris Pada BEI dan Jakarta Islamic Indeks Periode 2015-2019). *UMMagelang Conference Series*, 640–663. <http://journal.unimma.ac.id/index.php/conference/article/view/4689>
- Eka Dian Kurnia Santi Widhian Hardiyanti SMB., M. (2021). Analisis Komparatif Tingkat Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Dan Bank Umum Konvensional Di Indonesia (Studi Kasus Pada Tahun 2015-2019). *Kompak: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 14–30. <https://ejurnal.provisi.ac.id/index.php/kompak/article/view/330>
- Handriyani Dwilita, SE., M. S., & Sarli Tambunan, S. (2019). Perbandingan Kinerja Perbankan Indonesia Studi Pada Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2017. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Publik*, 10(1), 145–162. <http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/akuntansibisnisdanpublik/article/view/579>
- Hasanudin, M. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Bank Syariah Hasil Spin-Off dengan Bank Konvensional Berdasarkan Metode RGEC. In Suparyanto dan Rosad (2015 (Vol. 5, Issue 3).
- Hertina, D., & Rahman, M. A. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional Terhadap Keputusan Investasi Periode Tahun 2017-2021. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(1), 729–755. <http://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/1909>
- Hidayat, S., Nurfadilah, Saiban, K., & Munir, M. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Bank Konvensional Perspektif Maqashid Syariah. *Invest Journal of Sharia & Economic Law*, 2(1), 16–30.

- <https://doi.org/10.21154/invest.v2i1.3663>
- Iswandi, A. (2022). Analisis Rasio Profitabilitas sebagai Alat Penilaian Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia (Studi Kasus Laporan Tahun 2016-2018). *Al Tasyree : Jurnal Bisnis, Keuangan Dan Ekonomi Syariah*, 2(01), 22–34. <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/altasyree/article/view/712>
- Kasmir. 2014. *Manajemen Perbankan*, edisi revisi 12. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Komalasari, I., & Wirman. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dengan Bank Syariah Periode 2015-2019. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 13(1), 30–37. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v13i1.29>
- Kusuma Wijaya. (2022). Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Rehabilitas Terhadap Kinerja Laporan Keuangan Bank Konvensional (Tahun 2017-2021). *MAMEN: Jurnal Manajemen*, 1(3), 294–309. <https://doi.org/10.55123/mamen.v1i3.671>
- Muhajir, Miftahurrahman, & Dewi, zelyn R. (2022). Analisis Laporan Keuangan Bank Negara Indonesia Dan Bank Negara Indonesia Syariah. *Journal for Islamic Studies*, 5(2), 180–190.
- Muhammad, R., & Nawawi, M. (2022). Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 3(5), 854–867. <https://doi.org/10.47467/elmal.v3i5.1133>
- Pradana, H. E., Mardiana, & Dewi, C. K. (2019). Perbandingan Kinerja Keuangan pada BRI Konvensional dengan BRI Syariah Tahun 2011-2015.
- Putri, A. M., & Iradianty, A. (2018). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional 2015-2019. *Jurnal Mitra Manajemen*, 2(4), 273–285. <http://e-jurnalmitramanajemen.com/index.php/jmm/article/view/125/69>
- Rachman, H. Y., Wati, Iela Nurlela, & Riadi, R. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Bank Konvensional. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(2), 94–108. <https://doi.org/10.30813/jab.v14i2.2511>
- Rahman, M. (2016). Pengaruh Kelengkapan Informasi Laporan Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Teknologi Pelaporan Melalui Website Perusahaan Terhadap Respon Pasar Saham Syariah Yang Listing Di Jakarta Islamic Index. *Li Falah-Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, Vol. I, No. 2, Desember 2016. <http://ejournal.iainkendari.ac.id/lifalah>.
- Ratnasari, D. W. I. (2018). Analisis Perbandingan Kinerja Bank

- Syariah dan Bank Konvensional (Studi Pada Bank Aman Syariah dan Bank Lampung KC Metro). In Skripsi.
- Risambira, N., & Sahla, H. (n.d.). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Bank Terhadap Return On Asset pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Safiri, F., Mawardi, & Pertiwi, D. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(2), 149. <https://doi.org/10.32502/jimn.v11i2.3527>
- Santano, N. R. A. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Photosynthetica*, 2(1), 1–13. http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76887-8_0Ahttp://link.springer.com/10.1007/978-3-319-93594-2_0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-409517-5.00007-3_0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jff.2015.06.018_0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41559-019-0877-3_0Aht
- Santano, N. R. A., & Moeljadi. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 9(1), 249–261.
- Santoso, S. (2016). *Panduan Lengkap SPSS Versi 23*. Elex Media Komputindo.
- Sarwono, J. (2015). *Rumus-rumus Populer dalam SPSS 22 untuk Riset Skripsi*. Yogyakarta: Andi Offset. Hal 152.
- Sinjai, F. R., Saerang, ivonne S., & Maramis, J. B. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank BUMN dan BPD yang Terdaftar di BEI. 10(1), 1345–1355.
- Situs Bursa Efek Indonesia. www.idx.co.id (diakses pada 24 Januari 2023)
- Situs Otoritas Jasa Keuangan. www.ojk.go.id (diakses pada 24 Maret 2023)
- Sugiyono, P. D. (2015). *Metode Penelitian Sugiyono - 2015.pdf*.
- Tambunan, S. (2019). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan pada Bank Syariah dan Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2017.
- Trisela, I. P., & Pristiana, U. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Bank Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2018. *JEM17: Jurnal Ekonomi Manajemen*, 5(2), 83–106. <https://doi.org/10.30996/jem17.v5i2.4610>
- Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan
- Wahyuningtyas, K. E. (2020a). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank

Syariah (Studi Kasus Bank Yang Terdaftar Pada OJK Periode 2015-2019). In Bab Ii Kajian Pustaka 2.1 (Vol. 12, Issue 2004).

Yanti, N., & Rozalina, Y. (2015). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah yang Listed di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Bank BRI dan Bank Panin Syariah). 1(2), 37–56.

